

Transformasi budaya pesisir: dinamika akulturasi penduduk pribumi dan asimilasi turis asing di pesisir pantai srau Kabupaten Pacitan

Eka Danik Prahastiwi^{a,1,*}

^a Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Jl. Gajah Mada No. 20 Baleharjo, Pacitan 63511, Indonesia

¹ prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id*

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 2 Mei 2023

Direvisi: 30 Agustus 2023

Diterbitkan: 30 September 2023

Kata Kunci

Budaya pesisir

Interaksi budaya

Globalisasi

ABSTRAK

Wilayah pesisir Srau di Kabupaten Pacitan menjadi latar belakang yang menarik untuk memahami dampak globalisasi dan peningkatan mobilitas manusia terhadap interaksi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi etnografi untuk menjelaskan dinamika akulturasi dan asimilasi budaya antara penduduk asli dan wisatawan asing di kawasan pesisir ini. Temuannya mengungkapkan bahwa interaksi sehari-hari antara kedua kelompok ini menciptakan peluang pertukaran pengetahuan, pelestarian tradisi lokal, dan prospek ekonomi baru. Namun interaksi tersebut juga menimbulkan tantangan, antara lain potensi hilangnya identitas budaya lokal dan benturan nilai. Melalui wawancara dan observasi, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pakaian, musik, dan konsep rekreasi. Meskipun demikian, masyarakat adat tetap berkomitmen untuk melestarikan identitas budaya lokal mereka, yang mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh budaya asing dan menjaga nilai-nilai budaya tradisional. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagaimana interaksi budaya tersebut membentuk budaya unik di kawasan Pesisir Srau di tengah lanskap global yang berubah dengan cepat.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Sitasi Jurnal: Prahastiwi, E.D. (2023). Transformasi Budaya Pesisir: Dinamika Akulturasi Penduduk Pribumi dan Asimilasi Turis Asing di Pesisir Pantai Srau Kabupaten Pacitan. *Jurnal Komunikasi Sosial Budaya*, 1(2), 41-44

1. Pendahuluan

Eksistensi ragam budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah lama diakui sebagai salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter warga negara (Peursen, 1988). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kita menyadari bahwa eksistensi budaya dan nilai-nilai luhur ini semakin tergerus oleh modernisasi dan berbagai fenomena sosial yang mengkhawatirkan, yang mengancam degradasi moral generasi muda (Coll-Planas, 2020). Dalam konteks globalisasi dan mobilitas manusia yang semakin meningkat, pesisir pantai sering kali menjadi titik konvergensi budaya yang menarik perhatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadiran pada tahun 1998 menyoroti peran akulturasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan. Fenomena ini tampak jelas dalam interaksi antara penduduk pribumi dan wisatawan asing di berbagai destinasi pesisir di seluruh dunia. Salah satu destinasi yang menjadi representasi menarik dari fenomena ini adalah Pesisir Pantai Srau di Kabupaten Pacitan. Di sini, pesisir tidak hanya menjadi tempat untuk relaksasi dan rekreasi, tetapi juga tempat di mana

budaya lokal dan budaya global bersilangan melalui interaksi yang terjalin antara penduduk pribumi dan para wisatawan asing. Pemahaman tentang proses interaksi ini memengaruhi budaya lokal, nilai-nilai, dan identitas masyarakat setempat adalah sangat penting. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kita dapat mempertahankan keberagaman budaya Indonesia sambil juga merangkul pengaruh-pengaruh dari luar. Dengan cara ini, kita dapat membentuk karakter warga negara yang kuat sambil tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya yang kaya.

Globalisasi telah mengubah paradigma dalam konteks perjalanan dan pariwisata, membuka aksesibilitas dan menghubungkan komunitas-komunitas yang sebelumnya terisolasi secara geografis. Kedatangan wisatawan asing ke Pesisir Pantai Srau membawa potensi untuk mempengaruhi budaya lokal dan menciptakan fenomena akulturasi atau asimilasi budaya. Dalam konteks ini, akulturasi mengacu pada pertukaran dan adopsi unsur-unsur budaya antara kelompok-kelompok yang berbeda, sedangkan asimilasi menggambarkan integrasi budaya yang lebih dalam dari satu kelompok ke dalam kelompok lain. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya (Muasmara & Ajmain, 2020)

Pada satu sisi, interaksi antara penduduk pribumi dan wisatawan asing di Pesisir Pantai Srau dapat menghasilkan efek positif seperti pertukaran pengetahuan, pelestarian tradisi lokal, dan peluang ekonomi baru. Pengetahuan tentang Interaksi Sosial merupakan hal yang dapat membuat seseorang memperoleh pandangan yang dinamis tentang kehidupan masyarakat, baik secara pribadi masyarakat (Prahastiwi: 2021). Namun, di sisi lain, interaksi ini juga dapat menimbulkan tantangan seperti hilangnya identitas budaya lokal, konflik nilai-nilai, dan perubahan dalam gaya hidup yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang transformasi budaya di Pesisir Pantai Srau, khususnya melalui lensa akulturasi dan asimilasi, sangat penting untuk memahami dampak dari interaksi antara penduduk pribumi dan wisatawan asing. Dengan melihat perubahan pola interaksi, adaptasi budaya, serta dinamika sosial yang terjadi di pesisir, kita dapat memahami bagaimana komunitas lokal merespons dan beradaptasi dengan pengaruh budaya global serta bagaimana fenomena ini membentuk identitas budaya yang baru di tengah-tengah perubahan dunia yang semakin cepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan Akulturasi Penduduk Pribumi dan Asimilasi Turis Asing di Pesisir Pantai Srau Kabupaten Pacitan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian sosiologis interaksi sosial masyarakat dalam proses Akulturasi Penduduk Pribumi dan Asimilasi Turis Asing di Pesisir Pantai Srau Kabupaten Pacitan dan dapat menjadikan pembahasan dalam artikel ini sebagai salah satu referensi dalam aktivitas akademis di masa depan

2. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, karena dalam penelitian kualitatif menghendaki data dan informasi yang berbentuk deskripsi untuk dapat mengungkapkan makna yang berada di balik deskripsi atau uraian informan. (Sugiyono, 2012). Metode Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya salah satunya adalah untuk mengemukakan akulturasi penduduk pribumi dan asimilasi turis asing di pesisir pantai srau Kabupaten Pacitan (Sujarweni, 2014). Penelitian ini dilakukan di Pesisir Pantai Srau atau wilayah sekitarnya. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada signifikansi pesisir sebagai tempat interaksi budaya yang intens antara penduduk pribumi dan turis asing.

Partisipan dalam penelitian ini akan terdiri dari penduduk pribumi (misalnya, komunitas nelayan atau kelompok adat setempat) dan wisatawan asing yang telah berinteraksi dengan komunitas lokal di Pesisir Pantai Srau. Partisipan akan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keragaman usia, latar belakang budaya, dan lamanya interaksi dengan budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Pacitan yang terdiri dari 12 Kecamatan yang mempunyai beragam kebudayaan disetiap kecamatannya (Prahastiwi danik, Aorta Dian, n.d.). Dalam penelitian ini, telah ditemukan dinamika akulturasi dan asimilasi budaya antara penduduk pribumi dan turis asing di Pesisir Pantai Srau. Melalui analisis mendalam terhadap data wawancara, observasi, dan sumber sekunder, kami telah mengungkap berbagai temuan yang menggambarkan perubahan budaya, interaksi sosial, dan dampak transformasi budaya di komunitas ini. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek- praktek tertentu dalam budaya baru (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (dalam S.J, 1984) akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok. Berry (2005) mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

Wawancara dengan penduduk pribumi menunjukkan adanya berbagai bentuk interaksi sehari-hari dengan wisatawan asing. Interaksi ini meliputi pertukaran bahasa, kuliner, dan adat istiadat. Interaksi tersebut juga menciptakan peluang baru bagi penduduk pribumi untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya dan bahasa asing, sehingga membentuk pemahaman yang lebih luas tentang dunia luar. Selain itu hasil wawancara menunjukkan bahwa ada pengaruh budaya dari wisatawan asing terhadap masyarakat lokal. Misalnya, beberapa penduduk pribumi mulai mengadopsi gaya berpakaian, musik, atau konsep rekreasi yang diintroduksi oleh turis asing. Namun, perubahan ini sering kali berada dalam batas-batas yang dapat diterima oleh masyarakat lokal dan terkadang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya tradisional.

Meskipun pengaruh budaya asing terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, partisipan wawancara menunjukkan keinginan yang kuat untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Mereka merasa bahwa tradisi dan adat istiadat merupakan bagian integral dari identitas mereka sebagai penduduk pribumi Pesisir Pantai Srau. Interaksi dengan wisatawan asing sering dianggap sebagai peluang untuk memperkuat identitas budaya mereka. Namun, terdapat juga beberapa tantangan dan konflik nilai yang muncul akibat interaksi budaya ini. Beberapa penduduk pribumi merasa cemas tentang hilangnya nilai-nilai tradisional dan pengaruh yang mungkin merusak keutuhan budaya mereka. Konflik nilai ini mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pembukaan terhadap pengaruh budaya asing dan perlindungan terhadap identitas budaya lokal.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggambarkan kompleksitas dinamika akulturasi dan asimilasi budaya antara penduduk pribumi dan turis asing di Pesisir Pantai Srau. Interaksi ini membawa perubahan budaya yang dapat dilihat dalam gaya hidup, nilai-nilai, dan identitas komunitas lokal. Namun, penduduk pribumi juga memiliki peran aktif dalam mengambil elemen-elemen yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi mereka, sehingga menciptakan bentuk harmoni budaya yang unik di tepi pantai ini.

4. Kesimpulan

Pesisir Pantai Srau di Kabupaten Pacitan adalah sebuah contoh menarik dari bagaimana globalisasi dan mobilitas manusia yang semakin meningkat mempengaruhi interaksi budaya antara penduduk pribumi dan wisatawan asing. Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi ini membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, terjadi pertukaran pengetahuan, pelestarian tradisi lokal, dan peluang ekonomi baru sebagai akibat dari interaksi ini. Namun, di sisi lain, muncul tantangan seperti hilangnya identitas budaya lokal, konflik nilai-nilai, dan perubahan gaya hidup yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini memahami lebih dalam dinamika akulturasi dan asimilasi budaya, di mana penduduk pribumi dan wisatawan asing berinteraksi dalam pertukaran bahasa, kuliner, dan adat istiadat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada pengaruh budaya asing yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, namun penduduk pribumi juga memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Ini mencerminkan usaha menjaga keseimbangan antara membuka diri terhadap pengaruh budaya asing dan perlindungan terhadap identitas budaya lokal di tengah

perubahan global yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas di pesisir pantai merespons dan beradaptasi dengan pengaruh budaya global, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. 2005. Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Coll-Planas, G. 2020. Assimilation, hybridity and encountering. The cinematic representation of queer migrants from Muslim backgrounds living in Europe. *Communications*, 45(1), 74–97
- Danik, E., & Ismail, I. 2023. Analisis Kearifan Lokal Upacara Kirab Pusoko Di Tegalombo Pacitan Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Adat Istiadat: Local Wisdom, Pusoko Kirab Ceremony, Teaching Materials, Customs. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 19-32.
- Kodiran. 1998. Akulturasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan, *Jurnal Humaniora* No.8
- Nugroho, A. B., Suryaningtyas, V.W. 2010. Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP.
- Peursen, C. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius
- Prahastiwi, E. D., & Wahyuningsih, D. 2021. Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi COVID-19. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(2), 109-121.
- Prahastiwi danik, Aorta Dian, I. Agus. (n.d.). *Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo*. 3, 486–494
- Ramli Muasmara, Nahrim Ajmain. 2020. Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara Tanjak: *Journal of Education and Teaching*, 1(2).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahaimi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres